

ISLAM : ILMIAH DAN DAKWAH (Perspektif Filsafat Ilmu)

Syefriyeni
syefrisyf@ymail.com

Abstract: This study sought to reinforce differences, as well as to find forms or teleological principles between scientific of Islam and Islamic preaching mission. The research use integrative, descriptive and analytical approaches on the existing bibliographical sources. Thus, the authors dissect the difference and teleological principles between Islamic preaching mission and Islamic science by philosophical approach to the philosophy of science (ontology, epistemology, and axiology). The results of this study are; in principle teleological and also in general, basically Islamic sciences and mission of preaching are the same. In a general sense both together toward God that attempt to reach an understanding of God. The difference is in terms of each delivery method. Scientific, is the process of searching for an understanding of God, through the traces of nature. It reveals God through searching for meaning of nature, humans, and the environment. It is intended for people who have learning capacity. While religious preaching aims to anyone. And, preaching no need to use testing methods, instead it has a variety of delivery methods.

Keywords: *Scientific, propaganda, teleological*

Abstrak : Penelitian ini berusaha mempertegas perbedaan, sekaligus mencari bentuk atau prinsip teleologis antara misi dakwah dengan ilmiah dalam konteks Islam. Dengan menggunakan metode pendekatan integratif, dan analitis deskriptif terhadap buku-buku sumber yang ada. Maka, penulis membedah perbedaan dan prinsip teleologis antara dakwah dengan ilmiah secara filosofis, pendekatan filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan axiologi). Adapun hasil penelitian ini adalah bahwa; secara prinsip teleologis dan juga secara umum, pada dasarnya misi dakwah dan ilmiah itu adalah sama. Dalam arti secara umum sama-sama menuju kepada Allah. Atau lebih tepatnya sama-sama bermaksud membuka pemahaman dan pengertian tentang Allah. Perbedaannya adalah dari segi distingsi atau keunikan dari cara penyampaiannya masing-masing. Ilmiah, adalah proses mencari pemahaman akan Tuhan, lewat jejak-jejak alam. Mengungkap Tuhan lewat pencarian makna akan alam, termasuk manusia, dan lingkungannya. Hanya saja ilmiah lebih bisa (khusus) ditujukan untuk kapasitas orang yang pembelajar. Sementara dakwah ditujukan bisa untuk siapa saja. Dan, dakwah tidak dengan metode yang terukur dan pengujian sebagaimana ilmiah. Melainkan dengan metode penyampaian yang beragam saja.

Kata Kunci: *Ilmiah, dakwah, teleologis*

A. Pendahuluan

Penelitian ini sesungguhnya ingin membanding antara pandangan ilmiah dengan dakwah dalam konteks ke-Islaman. Kenapa dalam konteks ke-Islaman?. Karena selama ini apa yang disebut ilmiah, cenderung adalah berangkat dari konteks pemahaman positivistik Barat. Dan, apa yang dimaksud dalam paham positivistik akan mengarahkan pada pemahaman bahwa yang ilmiah itu melulu terbebas dari keterkaitannya dengan nilai-nilai Ilahi. Oleh sebab itu ilmiah yang dibangun dengan akar positivistik cenderung kontradiktif dengan nilai-nilai keagamaan.

Namun, yang menjadi pertanyaan adalah ketika konsep ilmiah yang dibangun di atas akar positivistik masuk ke ranah pemikiran Islam, apa jadinya. Apakah Muslim harus meng-Islamkan

konsep tersebut terlebih dahulu. Atau membiarkannya bertemu dalam konteks pemahaman secara mengalir saja, atau hal yang lainnya. Inilah problemnya. Sehingga, adalah cukup menarik jika harus dicarikan jawabannya, apa hal yang disebut ilmiah dalam konteks Islam tersebut. Apakah secara ontologi, yang disebut ilmiah sama antara apa yang dibangun di atas akar positivistik dengan yang non positivistik. Atau, yang membedakan itu hanyalah problem epistemologi saja. Namun, problem epistemologi justru sebenarnya lebih penting. Karena dari situlah proses, ke-Islaman dimulai.

Sebahagian berpandangan bahwa, yang bermasalah adalah hanya pada epistemologinya saja. Sementara ontologi keilmuannya adalah sama. Tapi, menurut hemat penulis ontologi bisa saja sama antara hasil temuan sebuah keilmuan. Dan, epistemologi juga adalah penting. Karena jika epistemologi adalah dibangun di atas akar positivistik, maka proses pencarian keilmuan pun juga dibangun di atas dasar nilai-nilai seperti itu. Hal ini menyebabkan proses pencarian untuk sampai ke konsep sebuah ilmu adalah terjadi di luar nilai-nilai religius. Artinya untuk memperoleh konsep ontologi sebuah ilmu apakah memang harus “bebas nilai”¹ dari segi epistemologi ilmu.

Sebagian orang juga beranggapan bahwa ontologi ilmu itu adalah sama saja; baik apa yang dibangun di atas akar positivistik, maupun yang dibangun di atas akar-akar ke-Islaman. Semua dipandang sama saja. Hanya saja yang menjadi pertanyaan bagi penulis adalah; apakah konsep keilmuan yang dibangun atas dasar akar positivistik dengan cara epistemologi yang bebas nilai, lalu konteks pencapaian konsep keilmuan yang seperti itu kemudian kita pakai juga. Apakah sama saja halnya kita mendukung proses pencarian ilmu dalam bentuk epistemologi yang bebas nilai itu. Karena suka-atau tidak suka, pada akhirnya kita akan menggunakan konteks keilmuan yang juga berangkat dari bangunan akar positivistik dalam bentuk konsep ilmu yang sudah jadi, atau layak pakai. Nah, jika demikian halnya, tentu kita sudah sama saja dengan mereka yang mengklaim diri bebas nilai.

Dengan demikian, tentu akan timbul pertanyaan, apakah memang akan sama epistemologi yang diklaim bebas nilai dengan epistemologi yang ada nilai. Sekalipun secara konseptual hasil ontologi keilmuannya adalah sama. Namun, apakah proses pencarian ilmu adalah diabaikan akannya. Atau, menjadi suatu hal yang penting sepenting ontologinya. Atau epistemologi ilmu menjadi diabaikan, sehingga proses, adalah hal yang nomor dua. Dan, yang penting adalah hasil pencapaian sebuah konsep keilmuan dalam bentuk ontologi. Apakah memang seperti itu.

Pertanyaan di atas sangat mengganggu penulis, sehingga timbul niat untuk meneliti akan hal ini. Karena menurut penulis seharusnya baik ontologi ataupun epistemologi harus sarat nilai. Jika epistemologi bebas nilai sekalipun mencapai ontologi yang objektif, namun epistemologi sangat mengganggu nilai-nilai ke-Islaman, terutama jika diekspos terus menjadi sebuah rangkaian pencarian keilmuan. Dengan demikian, epistemologi menjadi hal-hal yang akan memalukan jika ada hal-hal yang melanggar nilai-nilai kereligiusitasnya.

Selanjutnya jika demikian halnya, bahwa yang epistemologi dengan ontologi adalah semestinya punya nilai, maka apakah dapat dinyatakan bahwa keduanya mempunyai prinsip

¹Kerangka positivistik cenderung menamakan epistemologinya ‘bebas nilai’, sehingga dengan alasan demikian mengklaim temuan ilmiahnya adalah lebih objektif. Namun, dalam hal ini penulis beranggapan, tidak beralasan sebuah bangunan keilmuan dibangun di atas dasar bebas nilai. Karena bagaimanapun, pertumbuhan konsep-konsep pemahaman seorang anak manusia, juga dibangun di atas akar sejarah dan peradaban sebuah bangsa. Akar sejarah dan peradaban serta problem sebuah bangsa tentu sarat memiliki nilai. Entah itu nilai baik, ataupun nilai buruk jika ditilik dari religiusitas. Atau pun nilai, yang bebas nilai. Karena itu konsep positivistik itu sendiri sebenarnya sudah mempunyai nilai-nilai dalam keterkaitannya dengan pembangunan sebuah keilmuan. Setidaknya penulis sepandangan dalam hal ini dengan Syed Mahmud al-Attas.

teleologis yang seharusnya sama. Jika dalam konteks Islam adalah ‘menuju kepada Ilahi’ maka kedua proses pencarian ilmu itu sejatinya demikian. Jika nantinya hal ini menjadi suatu yang dapat disepakati dan dibuktikan, maka tentu misi ilmu akan sama hal nya dengan misi dakwah secara umum.

Secara umum misi dakwah adalah menyeru umat kepada kebenaran religi, untuk sampai kepada Ilahi. Jika misi ilmu terutama dalam konteks ke-Islaman adalah dengan teleologis yang sama sebagaimana misi dakwah, maka dapat disepakati nantinya bahwa ilmu, dan misinya adalah bagian dari dakwah Islam. Karena, jika merujuk kepada pemahaman dakwah secara umum, hal tersebut dapat dibenarkan. Namun, jika bercermin kepada pemahaman dakwah secara sempit, maka tentu keduanya menjadi berbeda.

Konteks ilmu yang ditemukan selalu bersandarkan kepada apa yang disebut ilmiah, sementara konteks dakwah selalu bersandarkan kepada membujuk orang menuju Ilahi. Nah, tertarik akan hal ini penulis ingin melihat perbedaannya antara; ilmiah sebagai sebuah proses epistemologi dalam konteks Islam, dengan dakwah sebagai sebuah proses pengajakan dalam konteks Islam. Apa persamaan dan perbedaannya.

Berdasarkan hal di atas, dapatlah dinyatakan masalah riset ini, yaitu; bagaimana sistem-sistem bangunan keilmuan antara ilmiah dengan dakwah dalam konteks Islam? Rincian masalahnya; Apa ontologinya, ilmiah dan dakwah dalam konteks Islam? Seperti apa sistem-sistem epistemologinya, ilmiah dan dakwah dalam konteks Islam? Dan, bagaimana aksiologinya ilmiah dan dakwah dalam konteks Islam?

Batasan masalah; semua perspektif dari filsafat ilmu tersebut adalah dalam konteks Islam.

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menilai secara tajam batasan masing-masing pemahaman tradisi ilmiah dan dakwah dalam konteks Islam.
- b. Untuk menjernihkan prasangka-prasangka atau dugaan-dugaan yang sesungguhnya tidak ada dasarnya terhadap epistemologi Islam.
- c. Untuk memperoleh pemahaman-pemahaman yang bernilai dari perbedaan di antara ilmiah dan dakwah dalam konteks Islam.
- d. Untuk menemukan perspektif baru diantara dua perbedaan tersebut.
- e. Untuk mengetahui ontologi, epistemologi, dan aksiologi teori-teori ilmiah konteks ke-Islaman dengan yang dibangun dalam dakwah.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Kajiannya lebih merupakan interpretasi kritis terhadap data dan fakta yang ada. Pengkaji mendapat data dan bukti melalui kajian dari penulisan lain seperti buku, risalah, dan artikel. Bahan-bahan perbincangan diantaranya; seminar, diskusi ilmiah, teori dan penemuan penyelidikan yang berkaitan dengan penelitian ini juga diberi perhatian.

Selain itu, memberikan penekanan kepada pendekatan deskriptif. Tujuan utamanya adalah untuk memberi penjelasan secara tematik tentang apa yang sebenarnya berlaku (*to tell what is*). Dan juga, ide tentang sebab akibat dan persoalan kenapa (*why*), sesuatu perkara atau peristiwa itu terjadi juga diberi perhatian.

Penelitian ini juga adalah penelitian agama – **book research** - yang bersifat kualitatif, dengan pendekatan kefilosofan. Menurut Noeng Muhadjir metodologi agama itu luas sekali, ada yang

berada di kawasan *naqli* (yang wahyu) dan ada yang *aqliyah* (yang produk budaya manusia).² Penelitian agama dalam pengelompokan berbagai jenis penelitian digolongkan ke dalam apa yang disebut dengan penelitian sosial. Menurut Mukti Ali hal ini karena banyak ahli ilmu sosial yang cenderung berbicara tentang masalah agama, dan sebaliknya.³ Menurut Noeng Muhadjir pendekatan fenomenologi dalam studi agama mengakui empat kebenaran empiris, yaitu empiris sensual, empiris logik, empiris etik, dan empiris transendental. Kebenaran empiris sensual dapat dijangkau dengan ketelitian indera dalam menangkap gejala, sedangkan kebenaran empiris logik hanya dapat dijangkau dengan ketajaman berpikir, dengan menggunakan gejala empiris sebagai indikator. Kebenaran empiris etik dapat ditangkap dengan menajamkan berpikir dan hati nurani, (akal budi), sementara kebenaran empiris transendental hanya dapat dijangkau dengan hati nurani dan keimanan kepada Allah atau oleh budi dan keimanan.⁴ Selain itu ada pendekatan lain yang dimajukan oleh Jalaluddin Rahkmat yang mendasarkan pada tiga paradigma epistemologi yaitu; ilmiah, aqliyah, dan irfaniah.⁵

Memakai pola di atas, maka riset ini berada pada kebenaran empiris logik dan paradigma epistemologi aqliyah, yaitu menggunakan ketajaman berpikir dengan gejala empiris sebagai indikator, untuk menginterpretasikan beberapa buku atau penelitian ilmiah dan dakwah.

Metode penelitian adalah komparasi;

- a. Simetris. Perbandingan dibuat dengan mengurai beberapa pandangan terlebih dahulu secara lengkap. Dibandingkan perumusan masalah, pendekatan, pemakaian istilah, argumentasi, dan contoh-contoh. Harus dibedakan juga taraf mana yang dibanding. Apakah pada taraf yang konkret saja, atau lebih kepada taraf yang mendalam, sampai pada dasar-dasar dan asumsi yang substansial. Mungkin pada taraf kongkret ada perbedaan besar, namun bisa saja pada taraf dasar ada kesamaan besar, atau bisa juga terjadi sebaliknya.⁶
- b. Asimetris. Metode ini adalah dengan memperbandingkan sebagaimana cara lain. Yaitu dimulai dengan mengurai pemahaman pertama secara lengkap. Kemudian sambil memberikan deskripsi tentang pandangan yang kedua, langsung dibuat perbandingan dengan yang pertama. Dengan metode ini langsung mendapat perbandingan sekaligus dalam satu bacaan.⁷
- c. Segi Tiga. Untuk menjelaskan masing-masing pandangan semurni mungkin, maka masih diadakan dengan pandangan yang ketiga. Apakah hal itu menyeluruh atau ada aspek yang lain lagi. Dengan demikian terjadi suatu perbandingan yang segitiga.⁸

Secara khusus penulis menggunakan model komparasi segitiga. Di antara ilmiah dan dakwah dalam konteks Islam, dan komparasi yang lain adalah ilmiah dalam konteks sekular Barat. Ilmiah dalam konteks sekular Barat sebagaimana yang diusung positivistik adalah penting dibandingkan, karena memang ada kekaburan apa yang disebut ilmiah tersebut. Apakah merujuk ke konteks positivistik, atau sama dengan positivistik tapi mengalami penyamaan dengan konteks

²Dikutip dari Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, 1999, Jakarta: Rineka Cipta: Cet. Ke-1, h. 3.

³Dikutip dari Soejono dan Abdurrahman

⁴Dikutip dari Soejono dan Abdurrahman h. 6.

⁵Dikutip dari Soejono dan Abdurrahman.

⁶Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990),h. 87.

⁷Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*,h. 87.

⁸Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, h. 87.

Islam atau ada hal lain. Namun, penulis tetap akan menggunakan tiga model komparasi itu, dan penjelasan yang serius adalah pada tahap komparasi model segi tiga.

B. Pembahasan

1. Teori

a. Ontologi Ilmu

Ontologi; dalam bahasa Inggris *ontology*. Diserap dari bahasa Yunani; *on,ontos* yang artinya ada; keberadaan, dan *logos* artinya studi, ilmu tentang-.⁹ Obyek telaah ontologi adalah tentang ‘yang ada’. Studi tentang ‘yang ada’, pada dataran studi filsafat pada umumnya, dilakukan oleh filsafat metafisika.¹⁰

Ontologimengkaji tentang hakikat. Hakikat yang dimaksud adalah apa sesuatu itu yang sesungguhnya. Tidak hanya sekedar penyebutan atau istilah, melainkan masuk ke dalam pemahaman substansial.¹¹

Maksud yang ada dalam metafisika, misalnya pemahaman pohon dan manusia tidak dihiraukan, selanjutnya untuk menuju ontologi makna serta hakikat dari yang ada tersebut.¹²

Ontologi membahas tentang ‘yang ada’ yang tidak terikat oleh satu perwujudan tertentu. Ontologi membahas tentang yang ada yang universal, menampilkan pemikiran semesta universal. Ontologi berupaya mencari inti yang termuat dalam setiap kenyataan, atau dalam rumusan Lorens Bagus, menjelaskan yang ada, yang meliputi semua realitas dalam semua bentuknya.¹³

Pemikiran metafisika ini biasanya dimulai dari melihat, mempertanyakan, dan merangkai fenomena yang empiris, kemudian memahaminya secara mendalam. Sehingga, yang empiris direduksi menjadi pemahaman yang dalam dan abstrak. Pada akhirnya hal yang empiris tidak kelihatan lagi dalam pandangan metafisika.

Dapatlah dimengerti bahwa ontologi adalah telaahan tentang yang ada dalam segala bentuknya. Jika hal yang ada itu dalam ruang empiris, maka direduksi memasuki alam metafisika, atau alam yang abstrak setelah fisik, lalu dipahami substansialnya. Jika telaahannya non empiris atau hal yang gaib, maka direduksi memasuki alam yang rasional abstrak metafisis, dan dipahami substansialnya.

Intinya ruang metafisis tentang kajian ‘yang ada’ tidaklah berupa hal-hal yang empiris, melainkan dihadirkan dalam sebuah konseptual ruang abstrak. Apa yang dihadirkan dalam ruang abstrak tersebut hanya semata-mata mengambil makna substansinya saja.

b. Epistemologi Ilmu

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (pengetahuan, informasi). Dapat dikatakan, pengetahuan tentang pengetahuan. Adakalanya disebut “teori pengetahuan”.¹⁴ Ilmu pengetahuan yang berkembang sekarang dengan metodologi

⁹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 746.

¹⁰Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), Edisi II, h. 57.

¹¹Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 63-64.

¹²Lorens Bagus, *Metafisika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 26.

¹³Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), Edisi II, h. 57.

Baca juga; Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 748.

¹⁴Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 212-214.

yang dikenal sekarang ini lebih banyak menjangkau kebenaran epistemologik, dan belum menjangkau kebenaran substantif-hakiki.¹⁵

Dan, sesungguhnya pangkal dari semua ilmu adalah pada adanya kehendak sadar manusia untuk mengenal obyek-obyek di sekitarnya dan dalam dirinya. Pengenalan beragam obyek diserap lewat indera, akal rasio, akal budi, dan intuisi, serta keimanan kita. Bahwa banyak ahli berbeda pendapat, yang satu hanya mengakui yang sensual, yang lain sampai yang etik, yang lain lagi mengakui yang transenden, akan memberi warna epistemologi.¹⁶

Epistemologi adalah kajian tentang bagaimana memperoleh ilmu. Bagaimana pemikiran dalam menangkap sebuah kebenaran ilmu. Bagaimana cara pandang untuk membenarkan sebuah pandangan atau tesis. Dan pengetahuan tentang bagaimana sebuah kebenaran itu diperoleh. Dan, yang paling penting adalah bagaimana sandaran pengetahuan itu dapat dipertanggungjawabkan tingkat kevalidannya sesuai dengan standard an paradigm yang dipakai.

c. Aksiologi Ilmu

Aksiologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *axiologi*; dari kata Yunani *axios* (layak, pantas) dan *logos*, (ilmu, studi mengenai).

Beberapa Pengertian;

1. Aksiologi merupakan analisis nilai-nilai. Maksud dari analisis ini ialah membatasi arti, ciri-ciri, asal, tipe, kriteria dan status epistemologis dari nilai-nilai itu.
2. Aksiologi merupakan studi yang menyangkut teori umum tentang nilai atau suatu studi yang menyangkut segala yang bernilai.
3. Aksiologi adalah studi filosofis tentang hakikat nilai-nilai. Pertanyaan mengenai hakikat nilai ini dapat dijawab dengan tiga macam cara; orang dapat mengatakan bahwa; a) Nilai sepenuhnya berhakikat subyektif. Ditinjau dari sudut pandangan ini, nilai-nilai merupakan reaksi-reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pelaku. b) Nilai merupakan kenyataan, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. c) Nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan.¹⁷

Dapatlah dimengerti bahwa nilai cenderung menempel kepada subjek yang menilai. Kalaupun ada nilai yang bersifat objektif, tetap saja ada ukuran atau paradigma yang subjektif. Sungguhpun demikian, maka nilai menjadi hal yang sangat penting. Sejauh mana nilai bisa membentuk sebuah konsep ilmu pengetahuan, atau sebaliknya.

d. Ilmu

Inggris: *science*; dari bahasa Latin, *scientia* (pengetahuan) – *scire* (mengetahui). Sinonim yang paling akurat dalam bahasa Yunani adalah; *episteme*.¹⁸

Beberapa Pengertian:

1. Dalam arti sempit, pengetahuan bersifat pasti.

¹⁵Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), Edisi II, h. 63.

¹⁶Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), Edisi II, h. 64.

¹⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 33-34.

¹⁸Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 307.

2. Ilmu menandakan seluruh kesatuan ide yang mengacu ke obyek (atau alam obyek), yang sama dan saling berkaitan secara logis.
4. Ilmu dapat memuat di dalam dirinya sendiri hipotesis-hipotesis, dan teori-teori yang belum sepenuhnya dimantapkan.
5. Metode-metode yang berhasil dan hasil-hasil yang terbukti, harus terbuka kepada semua pencari ilmu.
6. Ciri hakiki lainnya dari ilmu ialah metodologi. Alat bantu metodologis yang penting adalah terminologi ilmiah.
7. Kesatuan setiap ilmu, bersumber di dalam kesatuan obyeknya.¹⁹

Bisa juga dikatakan bahwa ilmu itu adalah sebuah konsep penjelasan tentang fenomena atau sebuah pertanyaan anak manusia yang ada. Pertanyaan akibat karena hasrat ingin tahu, maka hal tersebut dijawab dengan sebuah ilmu. Ilmu berangkat dari pembuktian-pembuktian ilmiah yang teruji dan dapat dipertanggungjawabkan, setidaknya diakui oleh kelompok di bidangnya.

3. Ilmiah di Dunia Barat dan Islam

a. Ilmiah dalam Bangunan Sejarah Sekularisme Barat

Perkembangan sejarah ilmu pengetahuan di dunia Barat, tak terlepas dari sejarah konteks bertumbuhnya ilmu tersebut. Dan, sejarah konteks pertumbuhan ilmu tersebut dibangun di atas akar sekularisme. Oleh sebab itu perlu sekali kita memahami dengan seksama sejarah sekularisme di Barat sebagai akar pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan di Barat.

Sejarah sekularisme di Barat abad modern, diawali dengan adanya katakanlah sebuah “anggapan ringan” terhadap kaum ilmuwan, oleh pihak agamawan gereja. Pelecehan atau inkuisisi oleh pihak gereja terhadap para ilmuwan ketika itu adalah tatkala hasil penelitian ilmuwan dianggap mengguncang gereja. Atau, dipandang bertentangan dengan doktrin gereja oleh pihak bapak-bapak gereja. Dengan demikian, gereja yang ketika abad pertengahan itu berkuasa di tiga kekuasaan; yakni kerajaan dunia, kepastoran dan keakhiratan, maka atas nama bapa di surga, kalangan gereja berhak menginkuisisi atau menghukum ilmuwan, yang temuan penelitiannya dipandang merendahkan doktrin agama Kristen. Sebut saja Galileo Galilei adalah korban inkuisisi pihak gereja.²⁰

Dengan demikian, munculah pemikiran dan gerakan humanisme dari pihak ilmuwan, agar pihak gereja memperlakukan ilmuwan sebagaimana memperlakukan manusia dengan sebenar-benar manusia. Dan, tidak menghubungkan antara metode penelitian atau temuan penelitian dengan agama. Karena itulah di Barat menjadi hal yang baik jika ingin meneliti, mesti meninggalkan baju keyakinan agamanya terlebih dahulu. Sebab dalam sejarah ilmunya abad modern, selalu saja menjadi halangan bagi penelitian jika menggunakan pakaian keimanan.

Gerakan humanisme memunculkan paham sekularisme. Pandangan sekaligus gerakan yang ingin melahirkan sebuah pemisahan antara agama dengan urusan dunia. Karena bagi ilmuwan meneliti adalah dipandang bagian dari urusan dunia, maka pekerjaan ilmuwan bagian dari urusan dunia. Sehingga penelitian dan temuan sama sekali dipisah dari urusan agama. Karena itulah berkembang motto di Barat jika ingin menjadi ilmuwan, tinggalkanlah “baju” agama.

¹⁹Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 308.

²⁰F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 11-12.

Perkataan *secular*, berasal dari bahasa Latin *saeculum*, yang mengandung makna ditandai dengan dua pengertian, yaitu; waktu dan tempat atau ruang. Sekular dalam pengertian waktu merujuk kepada ‘sekarang’ atau ‘kini’, sedangkan dalam pengertian ruang merujuk kepada ‘dunia’ atau ‘duniawi’. Jadi *saeculum* bermakna ‘zaman kini’ atau ‘masa kini’, dan zaman ini atau masa kini merujuk kepada peristiwa di dunia ini. Dan, itu juga berarti ‘peristiwa-peristiwa masa kini’. Ia merupakan kesadaran yang lahir dari campuran tradisi Yunani-Romawi dan tradisi-tradisi Yahudi di dalam Kristen Barat modern.²¹

Campuran dari unsur-unsur terhadap cara pandang alam (*worldview*) Hellenik dan Ibrani (*Hebrew*) yang saling bertentangan, dan dengan sengaja dimasukkan ke dalam agama Kristen, hal inilah kemudian diakui para teolog, dan para sarjana Kristen modern, sebagai sesuatu yang bermasalah. Bermasalah karena yang pertama memandang eksistensi pada dasarnya sebagai ruang (*spatial*), dan yang kedua sebagai waktu (*temporal*). Kekeliruan yang ditimbulkan oleh campuran kedua pandangan alam (*worldview*) ini yang menjadi akar permasalahan epistemologis, dan juga seterusnya menjadi masalah teologisnya.

b. Ilmiah Kerangka Positivistik

Istilah positivisme digunakan pertama kali oleh Saint Simon (sekitar tahun 1825). Positivisme berakar pada empirisme. Prinsip filosofik tentang positivisme dikembangkan pertama kali oleh seorang empiris Inggris, Francis Bacon (sekitar tahun 1600).

Tesis positivisme adalah: bahwa ilmu adalah satu-satunya yang valid. Dan, fakta-fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi objek pengetahuan. Dengan demikian, positivisme menolak keberadaan segala kekuatan atau subyek di belakang fakta, menolak segala penggunaan metode di luar yang digunakan untuk menelaah fakta. Dan, dalam perkembangannya, ada tiga positivisme, yaitu positivisme sosial, positivisme evolusioner, dan positivisme kritis.²²

c. Ilmiah dalam Islam

1) Islam, Nalar, dan Sains

Pengetahuan dalam Islam, sesungguhnya adalah dalam rangka mengembangkan kesadaran akan Tuhan. Perspektif Islam mengenai sains sebagai suatu bentuk pengetahuan, dicirikan oleh kaitan yang tidak terpisahkan dengan Tuhan sebagai sumber pengetahuan. Karena itu, sains modern, yang menghindar untuk mengkaitkan fenomena dengan sumber akhir mereka, merupakan penjelasan yang tidak lengkap mengenai fenomena mereka. Mustahil ada konflik antara Tuhan dan sains, karena pada kenyataannya sains tunduk pada perintah-perintah Tuhan. Sama halnya, tidak ada konflik *per se* antara Islam dan sains.

Di dalam sejarahnya, Islam tidak pernah terlibat dalam pertarungan pahit melawan sains, seperti yang menjadi ciri khas dalam sejarah Kristen. Sebaliknya, ajaran-ajaran Islam menumbuhkan dan mendorong semangat kegiatan ilmiah. Dalam epistemologi Islam, baik persepsi inderawi maupun nalar diakui sebagai bentuk-bentuk pengetahuan yang harus dimanfaatkan sepenuhnya. Namun, peran mereka berada dalam posisi mendukung dan memperkuat kebenaran-kebenaran metafisik yang telah ada sebelumnya, dan karena itu statusnya dipandang lebih rendah

²¹Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2010), h. 18-19.

²²Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Rakesarasin, 2001), Edisi II, h. 70-73.

daripada wahyu dan *kasyaf* dalam hirarki pengetahuan. Dengan kata lain, persepsi inderawi dan nalar adalah niscaya, tetapi tidak cukup untuk mencapai kepastian iman.

Ada banyak informasi dalam al-Qur'an yang menyebutkan tentang nalar. Refleksi (pemikiran), dan pemahaman, serta informasi yang dapat dipandang sebagai bagian dari ilmu pengetahuan alam modern.

Pertama, ketika kita berbicara tentang nalar, kita teringat dengan kata Arab '*aql*' (Indonesia: akal). Di dalam al-Qur'an, kata ini tidak muncul dalam bentuk kata benda, tetapi dalam berbagai bentuk kata kerja, seperti *ta'qilun* atau *na'qilu*, yang seluruhnya muncul sebanyak 49 kali. Apabila kita memasukkan kata-kata yang terkait lainnya, seperti berpikir, memahami, dan merenungkan (*fakkara*, *faqih*, dan *dabbara*), istilah-istilah ini muncul sebanyak lebih dari 125 kali.²³

'*Aql*' serupa, namun tidak identik, dengan apa yang dewasa ini dipahami sebagai nalar atau intelek. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa al-Qur'an, pertama memandang orang yang mengingkari tanda-tanda (ayat) Allah sebagai orang yang tidak menggunakan '*aql*' mereka (meskipun mereka mampu berpikir); kedua, al-Qur'an memandang '*aql*' terletak di hati, bukan di otak. Beberapa ayat al-Qur'an berikut ini mengilustrasikan penggunaan istilah '*aql*':

Perumpamaan (bagi penyeru) orang-orang yang kafir adalah seperti penggembala yang meneriaki (binatang) yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja. (mereka) tuli, bisu, dan buta, mereka tidak menggunakan akal mereka. (QS al-Baqarah (2): 171).

Maka, apakah mereka tidak pernah berjalan di muka bumi, lalu membiarkan hati mereka meraih kebijaksanaan (qulubun ya'qilunq) dan membiarkan telinga mereka mendengar ? Namun, sesungguhnya bukanlah mata mereka yang telah menjadi buta –melainkan, telah buta hati yang ada di dalam dada mereka. (QS al-Hajj (22): 46).

Disamping disebut berulang-ulang dalam al-Qur'an, nalar juga memainkan peranan penting dalam hukum atau yurisprudensi Islam. Dalam mazhab suni, *qiyas* atau yang diterjemahkan sebagai 'deduksi analogis', merupakan sumber hukum keempat setelah al-Qur'an, sunnah, dan *ijma'* atau konsensus para ahli hukum.²⁴

Dapat dipahami bahwa dalam Islam, tidak ada keterpisahan antara pengamatan terhadap fakta dengan keterhubungannya pada kemahaagungan Tuhan. Walaupun memang tentu dengan usaha yang panjang. Dan, bahwa ilmu-ilmu yang diperoleh dengan data dan fakta adalah berfungsi sebagai perantara atau informasi saja untuk menuju kepada hakikat ilmu yang sebenarnya. Ilmu merupakan jalan menuju tujuan yang sebenarnya. Ilmu dalam bentuk informasi bukanlah tujuan, melainkan bagian dari usaha memperoleh makna hakiki akan Tuhan.

2) Islam dan Pengetahuan

Istilah '*ilm*' di dalam al-Qur'an, yang umumnya diterjemahkan sebagai 'pengetahuan', dapat dikatakan mencakup pengetahuan tentang Tuhan. Pengetahuan tentang dunia masa mendatang

²³Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*, terj: 5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya, Diterjemahkan oleh Rudy Harisyah Alam (Bandung: Mizan, 2008), h. 99.

²⁴Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*, 101.

(akhirat), serta pengetahuan tentang dunia kini, dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. Karena Tuhan adalah sumber alam semesta, dan juga sumber dunia mendatang (akhirat). Dan, bahwa seluruh pengetahuan sejati pada akhirnya adalah pengetahuan tentang Tuhan. Seluruh pengetahuan sejati, adalah penyingkapan dari Tuhan. Atau, seperti yang dikemukakan oleh Syed al-Attas, ‘pengetahuan... adalah sampainya makna ke dalam jiwa; dan mengacu pada jiwa sebagai penerima aktif dan penafsir. Dengan demikian, pengetahuan duniawi, harga saham, nilai pertandingan bola, bintang film, dan semacamnya, bukanlah bagian dari *‘ilm*, melainkan dipandang sekedar informasi.

Jadi, ‘tanda-tanda yang terdapat di segenap ufuk’ secara umum sesuai dengan pengetahuan yang didasarkan atas persepsi inderawi atau sains. Sedangkan tanda-tanda ‘pada diri’ mengacu pada kemampuan rasio dan ruhani. Dan, dengan demikian epistemologi Islam sesungguhnya mencakup pengetahuan yang diperoleh oleh perangkat inderawi, nalar, serta intuisi. Jika digunakan secara tepat, perangkat-perangkat tersebut akan mampu mengenali pengetahuan (ilmu) dan kebijaksanaan (hikmah) yang terkandung di dalam kitab-kitab suci Tuhan dan ajaran para Rasul.²⁵

Dapatlah dipahami bahwa Islam dan pengetahuan sesungguhnya menyatu tak terpisah. Mengerti Islam adalah dengan pengetahuan. Dan, mengerti Islam sejatinya adalah bagaimana mengerti serta memaknai Tuhan dengan sebenar-benarnya. Karena itu ilmu sejati, adalah ilmu yang menuju kepada kemampuan untuk kesadaran akan Tuhan.

3) Islamisasi Ilmu

Pada milenium ketiga, ilmu pengetahuan modern masih akan menjadi faktor dominan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Ilmu bisa saja secara potensial sangat destruktif atau konstruktif, tergantung bagaimana ia dikelola. Oleh karenanya, segala usaha untuk menjinakkan dan menyesuaikan kekuatan raksasa ilmu dengan habitat kultural bangsa, adalah hal yang bijaksana, dan merupakan tanggungjawab moral ilmuwan.

Dalam konteks inilah dapat dilihat adanya relevansi dari usaha islamisasi ilmu sebagai salah satu bentuk ‘naturalisasi ilmu’, dan pandangan-pandangan teoritisnya. Kalau usaha ini memang mungkin (*feasible*), ia bisa memberi sumbangan yang berharga bagi upaya pencarian bentuk teori ilmiah yang cocok untuk kepribadian dan kebudayaan bangsa kita. Menurut prediksi para pakarnya, wacana islamisasi ilmu akan menjadi *issue* yang populer dan berkembang di masa depan, meski kini masih berada pada tahap ‘bulan sabit awal’, seperti yang tercermin dari judul buku Ziaduddin Sardar, *An Early Crescent: The Future of Knowledge and the Environment in Islam*.²⁶

Menurut Mulyadhi Kartanegara, islamisasi ilmu baru mungkin dan bermakna kalau kita dapat menunjukkan adanya perbedaan teoritis yang fundamental antara teori ilmu (epistemologi) modern dan Islam. Pertanyaannya sekarang, apakah memang ada perbedaan mendasar di antara keduanya?

Parvez Hoodbhoy, seorang fisikawan muda yang cukup dikenal di Universitas Quadiyazam, di Pakistan dalam bukunya *Islam and Science*, menyatakan bahwa ‘tidak ada yang disebut ilmu Islami, dan semua upaya untuk mengislamkan ilmu akan mengalami kegagalan’.

Sementara **Holmes Rolston III**, seorang professor filsafat di Colorado State University yang mendapat gelar di bidang fisika dan matematika, menyatakan dalam bukunya *Science and Religion*:

²⁵Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*, 96-98.

²⁶Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 1-2.

A Critical Survey, bahwa ‘seorang peneliti akan terwarnai oleh apa yang mereka teliti atau paling tidak menyumbang skema konseptual yang menyaring apa yang mereka ketahui.

Mulyadhi Kartanegara sendiri, termasuk orang atau kelompok yang membenarkan adanya perbedaan fundamental antara epistemology Barat dengan Islam. Untuk membuktikan perbedaan tersebut, ia akan melihatnya dari dua persoalan epistemologis utama; “Apa yang dapat kita ketahui?, dan “Bagaimana mengetahuinya?, Atau dengan kata lain, menyangkut lingkup dan metode ilmiah.²⁷

Konsep ‘Islamisasi Ilmu’ (*Islamization of Knowledge*) ini sebenarnya tidak bermaksud proses pengislaman ilmu itu sendiri (sebagaimana makna literal istilah islamisasi ilmu). Tetapi merujuk kepada proses pengislaman elemen tersebut. Proses menyaring atau membersihkan semula ilmu yang benar itu daripada elemen-elemen perosok seperti buruk sangka, jahil, bias, dengki, dan sebagainya. Islamisasi juga sekaligus merupakan proses menyuntik prinsip Islam dalam kaedah, metodologi, strategi, data, objektif, matlamat, dan aspirasi sesuatu disiplin ilmu seperti ilmu sains dan teknologi (al-Faruqi 1982: *preface*; Taha Jabir, 1995: 1).

Islamisasi ilmu pengetahuan Barat modern juga merujuk kepada proses mengintegrasikan pelbagai disiplin ilmu modern ke dalam *worldview* Islam. Proses menyaring dan menulis semula buku teks ilmu modern berlandaskan sumber, matlamat, aspirasi, metodologi, dan visi Islam; atau proses membina semula pelbagai disiplin ilmu tersebut supaya dapat berkhidmat untuk kepentingan Islam.²⁸

4) Integrasi Ilmu

Dikotomi ilmu ke dalam ilmu agama dan non agama, sebenarnya bukan hal yang baru. Islam telah mempunyai tradisi dikotomi ini lebih dari seribu tahun silam. Tetapi dikotomi tersebut, tidak menimbulkan terlalu banyak problem, sampai akhirnya sistem pendidikan sekuler Barat diperkenalkan ke dunia Islam melalui imperialisme. Sekalipun dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan non agama itu telah dikenal dalam karya-karya klasik, seperti yang ditulis al-Ghazali (w.1111) dan Ibn Khaldun (w.1406), ia mengakui adanya validitas dan status ilmiah masing-masing kelompok keilmuan tersebut.²⁹

Ketimpangan yang mencolok pada pengembangan ilmu-ilmu empiris oleh dunia Barat dan bidang-bidang metafisika dan keruhanian oleh dunia Islam, telah menimbulkan problem yang serius terhadap system klasifikasi ilmu yang seimbang antara ilmu-ilmu metafisika dan ilmu-ilmu fisika. Secara praktis, problem tersebut muncul, misalnya pada bidang psikologi – apakah misalnya psikologi ini akan dimasukkan sebagai ilmu-ilmu empiris (mengikuti system klasifikasi Barat), atau ilmu metafisika atau filsafat (dalam tradisi keilmuan Islam), ketika jiwa pada dirinya dipandang sebagai substansi immateriil atau metafisik, dan bukan hanya sebagai fungsi otak belaka, sebagaimana diasumsikan oleh para neurology modern. Tentu saja problem yang seperti ini, akantetap ada selagi tidak dicarikan penyelesaian integrative berdasarkan pada system epistemologi yang tepat, dan masih perlu diusahakan untuk menyusunnya.³⁰

²⁷Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 2-6.

²⁸Mohd. Nasir Omar, *Gagasan Islamisasi Ilmu* (Selangor: Lohprint Sdn.Bhd, 2005), h. 22-23.

²⁹Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005), h. 19.

³⁰Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005), h. 27.

Tanpa ditentukan titik singgung metodologis dari kedua macam kelompok ilmu ini, usaha apapun untuk mengintegrasikan keduanya akan sia-sia.³¹ Sebagai akibatnya, terjadi disintegrasi di antara pengalaman-pengalaman manusia yang seharusnya dipandang secara utuh dan organik atau holistik.³²

5) Metode Ilmiah dalam Tradisi Islam

Dalam tradisi ilmiah Islam, ilmiah meliputi bidang empiris dan non empiris. Sehingga metode yang dipandang tidak mendatangkan hal-hal ilmiah versi Barat, adalah ilmiah dalam tradisi Islam. Seperti metode '*irfani*' (intuisi) dalam dunia tasawuf. Dan, metode lain yang pernah hadir di dunia Islam seperti; *tajribi*, *burhani*, dan *bayani*.

a) Metode Tajribi

Tajribi artinya eksperimen, metode tajribi sama dengan '*experiment method*'. Menurut Dr. K. Ajram, metode eksperimen ini sebenarnya telah dipraktikkan pada masa-masa awal kebangkitan ilmiah Islam (abad ke-9-10). Metode tajribi dipakai sebagai metode ilmiah untuk meneliti bidang-bidang empiris, termasuk di dalamnya metode observasi.³³

b) Metode Burhani

Dalam tradisi intelektual Islam, alat yang dimaksud pada metode burhani adalah akal ('*aql*'). Akal mampu melakukan banyak hal yang tidak bisa dilakukan oleh indera. Akal mampu melihat hal-hal yang tersembunyi, seperti sifat-sifat batin jiwa, seperti rasa senang, bahagia, sedih, nelangsa, cinta, kekuasaan, pengetahuan dan sebagainya.³⁴

Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki akal, dibanding dengan indera ini, maka ilmuwan-ilmuwan Muslim, telah menjadikan akal sebagai alat pengetahuan yang sah, sebagaimana sahnya indera (bahkan lebih dari itu); dan sering karena itu, akal disebut sebagai sumber ilmu, disamping sumber-sumber lainnya, seperti indera dan wahyu.

Meskipun begitu, dibutuhkan syarat-syarat, kaidah-kaidah serta prosedur-prosedur ilmiah tertentu untuk memastikan bahwa persepsinya itu akurat. Dari sini munculah metode berpikir yang benar, yang disebut logika (*manthiq*).

c) Metode 'Irfani

Dalam tradisi ilmiah Islam, selain indera dan akal masih ada lagi satu alat pengetahuan yang diakui oleh ilmuwan Muslim, yaitu yang disebut hati (*qalb*), atau dalam bahasa filsafat disebut intuisi. Perbedaan mendasar antara pengetahuan rasional dengan intuitif adalah bahwa; pengetahuan rasional selalu bersifat tak langsung, karena untuk memahami sesuatu, ia membutuhkan perantara (mediasi), apakah itu simbol seperti huruf namanya atau representasi, seperti konsep atau gambar, sehingga tak pernah menyentuh langsung objeknya.

Hati memiliki sifat pengenalan penting sebagaimana dalam metode intuitif, yaitu dengan melakukan persiapan (*isti'dad*) untuk menyongsong pencerahan (*iluminasi*) – atau ada juga yang menyebutnya *mukasyafah*. Caranya adalah dengan membersihkan dirinya dari segala kotoran

³¹Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005), h. 29.

³²Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005), h. 31.

³³Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan), h. 186.

³⁴Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan), h. 188.

jiwa, atau disebut tazkiyat al-anfus (pensucian diri). Karena pengenalan intuitif dapat diibaratkan turunnya sinar kebenaran ke dalam hati seorang hamba yang bersih, sehingga kebenaran itu hadir di dalam dirinya.

Ilmu intuitif disebut ilmu hudhuri (*knowledge by presence*) dimana objek pengetahuan dicapai tanpa melalui perantara apapun, baik itu berupa simbol, konsep, maupun representasi. Metode ilmu intuitif inilah yang kemudian biasa dikenal sebagai metode *'irfani*, yang biasa digunakan oleh para sufi atau teosofor Muslim (*Muta'alih*), seperti Suhrawardi dan Mulla Shadra. Metode *'irfani* juga dianggap sebagai metode ilmiah yang sah dan menjadi warisan abadi tradisi ilmiah Islam.

d) Metode Bayani

Metode bayani diperlukan untuk menyibak realitas yang lebih dalam dari al-Qur'an. Oleh metode bayani ayat-ayat al-Qur'an diklasifikasi ke dalam beberapa kategori, seperti ayat-ayat muhkamat dan ayat-ayat mutasyabihat (ambigius). Ayat-ayat muhkamat (jelas, gamblang), selanjutnya dibagi lagi ke dalam ayat-ayat yang bersifat mujmal (berbelit-belit), zhahir (makna lahiriah) dan mubayan (jelas). Ayat-ayat zhahir pada gilirannya dibagi lagi ke dalam ayat-ayat yang musykil (membingungkan), dan khafi (tersembunyi), sedangkan mubayan dibagi lagi ke dalam mufassar (terang) dan *nashsh* (jelas sekali). Kategorisasi ini menunjukkan tingkat kejelasan ayat-ayat al-Qur'an yang berbeda-beda, dan karena itu perlu penanganan yang hati-hati di dalam menafsirkan dan memahami ayat-ayat tersebut, dan tidak boleh semena-mena.

Selain klasifikasi ayat-ayat al-Qur'an tersebut, metode bayani juga membedakan ayat al-Qur'an dari sudut langsung atau tidak langsungnya makna. Pemahamannya mengandaikan adanya inteeksi yang berbeda dari penginderaan dengan telinga atau mata.³⁵

4. Pengertian Dakwah

Secara etimologis perkataan dakwah berasal dari bahasa Arab yang berarti; seruan – ajakan – panggilan. Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i*, artinya orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh*, yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan.

Dengan demikian, secara etimologis (*logat*), pengertian dakwah dan tabligh itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan, dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.³⁶

Dakwah adalah merupakan suatu proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar, dan dengan sengaja, dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia yang sesuai dengan ketentuan Allah dan Rasul.

Usaha yang diselenggarakan itu adalah berupa:

- Mengajak untuk beriman dan mentaati Allah dan Rasul atau memeluk agama Islam.
- Amar ma'ruf, perbaikan dan pembangunan masyarakat (*ishlah*).
- Nahi munkar

³⁵Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* (Jakarta: Baitul Ihsan), h. 194-197.

³⁶Khaidir Khatib Bandaro, *Ilmu Dakwah*, Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1993, 10-11.

- Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup yang diredhai Allah.
- Istilah dakwah hanya berlaku untuk agama Islam saja, untuk itu dakwah tidak dapat dikatakan identik dengan penerangan, penyiaran, penyuluhan, dan propaganda.³⁷

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa lapangan dakwah itu sangat luas sekali, meliputi perikehidupan dari manusia itu sendiri. Lapangan dakwah meliputi semua aktivitas manusia dalam hubungan dengan secara totalitas, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, bahkan sebagai warga alam semesta. Bagi seorang Muslim, dakwah merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Kewajiban dakwah merupakan suatu yang bersifat *conditio sine quanon*, tidak mungkin dihindarkan dari kehidupannya. Dakwah karenanya melekat erat bersamaan dengan pengakuan dirinya sebagai seorang yang mengidentifikasikan diri seorang penganut Islam. Sehingga, orang yang mengaku diri sebagai seorang Muslim, maka secara otomatis pula dia itu menjadi seorang juru dakwah.

Prinsip-prinsip Dakwah

Ada perbedaan sebetulnya antara tabligh dengan dakwah. Tabligh itu berasal dari kata; *balagha, yuballighu tablighan*. Artinya; menyampaikan, seruan. Sedangkan dakwah ialah menyeru. Allah SWT sendiri yang memakai kedua perkataan ini memerintahkan kepada Nabi. Tentang perkara tabligh, Tuhan berfirman;

Wahai Rasul, hendaklah engkau sampaikan apa saja yang diturunkan kepada engkau dari Tuhan engkau, jikalau engkau tidak perbuat akan hal itu mengapa tidak engkau sampaikan risalah Tuhan, padahal Allah akan memelihara engkau dari gangguan manusia. (Arti dari Surat al-Ma'idah, ayat 67).

Ayat ini adalah sebagai dorongan wajib kepada Nabi untuk menyampaikan tablighnya. Berdasarkan pada ayat ini, tabligh itu menjadi tiang terpenting dari agama Islam.

Sesudah Nabi wafat, disambut, ditiru, diteladani, diteruskan oleh umatnya yang datang belakangan, karena menaruh pengharapan supaya pekerjaannya diridhai oleh Tuhan, sebab itu dikatakan: ... Bagi orang yang harap kepada Allah dan hari akhirat.

Sementara, dakwah dalam kata-kata lain, atau tabligh dalam kata-kata yang terbatas, tidak berhenti karena Nabi wafat. Nabi telah wafat tepat apa yang dikatakan Abu Bakar sesudah Nabi wafat, jenazahnya belum dikubur, masih terhantar di atas tempat tidur, sahabat-sahabat kebingungan.

*... "Barangsiapa menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal, tetapi siapa yang menyembah Allah, Allah itu tidak pernah mati, hidup terus."*³⁸

Jadi, dapatlah dimengerti bahwa dakwah sebetulnya berada dalam tataran yang luas, yaitu amar ma'ruf nahi munkar. Serta, mempertahankan prinsip Islam. Dengan cara apapun atas rasa kesungguhan untuk mempertahankan Islam, maka semua termasuk dakwah.

Begitu juga dengan tabligh maknanya lebih sempit daripada dakwah. Tabligh hanya dalam bentuk menyampaikan, seruan. Kalau dakwah ialah menyeru. Allah SWT sendiri yang

³⁷Khaidir Khatib Bandaro, *Ilmu Dakwah*, Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1993, 12.

³⁸Hamka, *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, 4.

menggunakan kedua perkataan ini kepada Nabi. Di zaman yang sudah-sudah, kata-kata dakwah belum lagi populer. Yang banyak dipergunakan ialah kata-kata tabligh. Kedua kata-kata dakwah dan tabligh itu hampir sama artinya. Tapi dakwah lebih umum, lebih luas dari semata-mata tabligh.

Tujuan Dakwah

Berkas yang utama daripada dakwah itu adalah, mengubah pandangan atas hidup;
... Wahai orang-orang yang beriman, perkenankanlah seruan dari Allah, dan seruan dari Rasul. Apabila Dia telah menyeru kamu kepada apa yang akan menghidupkan kamu. (Surat Al Anfal, ayat 24).

Dalam ayat ini tegaslah yang jadi maksud dari dakwah, menyadarkan manusia akan arti yang sebenarnya dari hidup ini. Bukanlah hidup itu hanya semata-mata untuk makan dan minum saja. Yang hanya makan dan minum itu saja hanyalah binatang.

C. Kesimpulan

Pada dasarnya secara ontologi hakikat dakwah dan ilmiah dalam konteks Islam adalah; Dakwah itu mengajak, menyeru orang kepada kebaikan Islam. Sementara ilmiah dalam konteks Islam adalah, memberi penjelasan-penjelasan terhadap fenomena fisik dan non fisik atas dasar logika serta data yang sah dan valid bisa dipertanggungjawabkan.

Secara epistemologi, dakwah prosesnya atau metodenya dilakukan dengan kekuatan, lisan dan hati. Sedangkan ilmiah prosesnya atau metode pencarian temuan keilmuannya dilakukan sesuai konteks ruang yang diselidiki. Jika itu fisik, maka metodenya adalah observasi ataupun eksperimen. Jika non fisik maka metodenya logika ataupun intuisi.

Secara aksiologi, tujuan atau manfaat kedua-duanya secara teleologis adalah sama. Dakwah adalah mengajak kepada kebaikan. Dan, kebaikan yang tertinggi adalah menuju Tuhan. Sementara ilmiah dalam konteks Islam adalah penjelasan terhadap fenomena atau hasrat ingin tahu manusia, yang bertujuan terhadap pemahaman serta pengenalan dari jejak-jejak penampakan Ilahi lewat ciptaanNya. Pemaknaan lebih jauh dari tradisi ilmiah dalam konteks Islam sebenarnya adalah menuju kepada Allah SWT.

Dapat dikatakan bahwa jika melihat pandangan dakwah secara umum, maka sesungguhnya ilmiah dalam tradisi Islam adalah bagian dari dakwah. Yakni mengajak manusia kepada Tuhan dengan cara ilmiah. Semenata dakwah dalam makna yang sempit yaitu hanya berupa ceramah dan pengajian semata, maka dakwah berbeda dengan ilmiah. Dakwah lebih mengajak dengan meyakinkan manusia secara persuasif. Sementara ilmiah menyeru manusia secara keakuratan data. Namun, ilmiah dalam konteks Islam, perlu dikaitkan pada bagian akhirnya antara temuan ilmiah dengan kesadaran akan makna Tuhan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Saiyad Fareed dan Saiyad Salahuddin Ahmad, *God, Islam, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religious Diversity, Ethics, and the Problem of Evil*, terj; 5 Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya, Diterjemahkan oleh Rudy Harisyah Alam. Bandung: Mizan, 2008.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 2002, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-12, Edisi Revisi V.

- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, Ed. I.
- Bagus, Lorens, *Metafisika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Baiquni, Achmad, *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1996, Cet. Ke-4.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), Cet. ke-10.
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001, Cet. ke-6.
- , *Filsafat Barat Abad XX Perancis*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, Ed. revisi, jilid 2.
- , *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1981, Ed. ke-3.
- Bandaro, Khaidir Khatib, *Ilmu Dakwah*, Bukittinggi: Pustaka Indonesia, 1993.
- B. Brand, Richard, *Ethical Theory, The Problems of Normative and Critical Ethics*. United States of America: Prentice-Hall,inc, 1959.
- Dagun, Save M, *Filsafat Eksistensialisme*, Jakarta : Rineka Cipta, 1990, Cet. Ke-1.
- Fakhry, Majid, *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*, Terj; Zaimul Am, Bandung; Mizan, 2001.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hardiman, F. Budi, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Muthahhari, Murtadha, *Kritik Atas Konsep Moralitas Barat. Falsafah Akhlak*, penerjemah ; Faruq bin Dhiya', Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. ke-1.
- Izutsu, Toshihiko *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam Analisis Semantik Iman dan Islam*, 1994, Yogyakarta: Tiara Kencana, Cet. Ke-1.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy bekerjasama dengan UIN Jakarta Press, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons Terhadap Modernitas*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*. Jakarta: Baitul Ihsan,
- Moeliono, Anton M. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988, Ed. I, Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, 1986, Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), Ed. I, Cet. Ke-2.
- Omar, Mohd. Nasir, *Gagasan Islamisasi Ilmu*. Selangor: Lohprint Sdn.Bhd, 2005.
- Shubhi, Ahmad Mahmud. *al-Falsafah al-Akhlaq fi al-Fikr al-Islami : al-'Aqliyyu>n wa al-Zauqiyyu>n aw al-Naz}ar wa al-'Amal, Ta'li>f*. Kairo: Madbah Dar Ma' arif bi al-Mis}ri\>, 1969.
- Stanford Encyclopedia of Philosophy, "Consequentialism"
<http://plato.stanford.edu/entries/consequentialism/>. Diakses, 17 Juni 2011.
- Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*, 1999, Jakarta: Rineka Cipta: Cet. Ke-1.
- Suriasumantri, Jujun S, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", Simposium Metodologi Penelitian Filsafat, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 15 Juli, 1992), [tidak diterbitkan].

Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996, Cet. ke-10.

-----, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan, dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", Makalah disampaikan dalam Simposium Metodologi Penelitian Filsafat, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 15 Juli 1992, [tidak diterbitkan].